

Oratio Dies Natalis XLVIII
Fakultas Ekonomi
Universitas Katolik Parahyangan

**Mencermati Manajemen Keuangan Keluarga
Dalam Tawaran Pola Hidup Konsumtif di Masa
Krisis**

Disampaikan oleh:
Dra. Inge Barlian, Ak., M.Sc

Bandung, 25 Januari 2003



Yang terhormat,
Ketua dan anggota Badan Pengawas Yayasan Universitas
Katolik Parahyangan;
Ketua dan anggota Yayasan Universitas Katolik
Parahyangan;
Rektor, para Pembantu Rektor, para Dekan Fakultas, para
Pimpinan Lembaga, para Dosen beserta keluarga besar
Universitas Katolik Parahyangan;
Segenap Alumni dan mahasiswa Fakultas Ekonomi
Universitas Katolik Parahyangan yang saya cintai;
Para Undangan dan Hadirin sekalian.

Hadirin yang saya hormati,
Saya panjatkan puji syukur kepada Tuhan atas rahmat dan
karuniaNya kepada kita sekalian, yang telah
memungkinkan kita dapat memperingati Dies Natalis ke-48
Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan dan
memungkinkan saya menyampaikan orasi ini.

Saya adalah alumnus Fakultas Ekonomi Unpar yang lulus
tahun 1978, dan menjadi dosen di almamater saya. Tugas
saya sebagai seorang pengajar dimulai dari tahun 1978
dan saat ini, saya mengajar mata kuliah Manajemen
Keuangan. Sebagai pengajar saya memperoleh masukan
bahwa banyak orang yang mempunyai masalah keuangan
dalam hidupnya. Terlebih dalam masa krisis yang
berkepanjangan seperti yang kita alami saat ini, banyak
keluarga yang beban hidupnya semakin berat.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya ingin
menyampaikan pandangan akan pentingnya pemahaman
tentang manajemen keuangan, khususnya manajemen
keuangan keluarga dalam menghadapi tawaran pola hidup
yang semakin konsumtif.

Dies Natalis Ke-48 FE UNPAR



Pada kesempatan ini saya menekankan agar kita sebagai bagian dari suatu keluarga dapat berperan dalam memberikan solusi dalam hal keuangan keluarga. Harapan saya adalah jika banyak keluarga menjadi bijak dalam hal keuangan, maka masyarakat kita akan menjadi makmur dan sejahtera pula.

Hadirin yang terhormat,
Perkenankanlah saya untuk menyampaikan Orasi Dies ini sebagai berikut:

Uang dan Keluarga

Setiap manusia mengalami beberapa tahap kehidupan: mulai sejak dilahirkan, dibesarkan, masuk sekolah, lulus, bekerja, menikah, mempunyai anak, dan memasuki masa pensiun. Uang dibutuhkan bukan saja untuk mempertahankan hidup namun juga untuk mengakhiri hidup. Kita mengetahui bahwa untuk meninggalkan dunia ini, uang pun masih diperlukan.

Namun demikian, saya harus mengakui bahwa uang bukanlah segala-galanya. Misalnya, uang tidak dapat membeli kesehatan. Orang kaya yang sakit kanker hingga saat ini belum dapat disembuhkan walaupun ia telah mengeluarkan banyak uang untuk biaya pengobatannya, karena sampai sejauh ini belum ditemukan obat untuk kanker.

Tetapi seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya, bagaimanapun juga uang memegang peranan penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Banyak keputusan dalam hidup dipengaruhi oleh kondisi keuangan keluarga saat ini.

Dies Natalis FE UNPAR Ke-48



Uang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup kita sehari-hari. Disadari atau tidak, uang berpengaruh dalam hidup berkeluarga. Uang dapat menyebabkan seseorang membangun keluarga dan sekaligus pula dapat menyebabkan perceraian. Oleh karena itu mengatur keuangan keluarga dengan baik harus menjadi kebiasaan dalam hidup berkeluarga. Jika kebiasaan ini dijalankan terus maka kehidupan keluarga akan senantiasa menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

Polta Hidup Konsumtif dalam Kondisi Krisis

Sejak krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, banyak angkatan kerja yang menganggur, seperti ditulis sebagai berikut: *"Dua tahun sebelum krisis moneter (1995) jumlah pengangguran yang tercatat BPS baru 6,25 juta orang. Pada awal krisis akhir 1997 angka itu meningkat menjadi 12 juta orang. Jumlah itu terus meningkat sehingga saat ini sudah mencapai 40,5 juta"* (Kontan No 12, Tahun VII, 23 Desember 2002, hal 11). Krisis ekonomi yang berkepanjangan ini akan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan lainnya, terutama kehidupan keluarga.

Contoh: Seorang sarjana yang mulai memasuki lapangan kerja dan bermaksud untuk menikah, beberapa tahun yang silam masih bisa berangan-angan untuk mencicil mobil dan rumah sendiri setelah tiga hingga lima tahun bekerja. Sekarang mimpi itu mungkin sulit untuk dapat direalisasikan. Terlebih lagi, tahun ini beban keluarga akan semakin berat dengan meningkatnya TDL, BBM, telepon, PDAM dan tarif angkutan, sebesar 10% hingga 75% (lihat tabel berikut).



Inilah Beban Berat Itu !

Jenis tarif	Usulan kenaikan	Realisasi
Angkutan - penyeberangan - kereta api - laut kelas ekonomi	10% 17% 10%	Januari 2003
Telepon - Kenaikan tarif rata-rata - Percakapan lokal - Percakapan SLJJ - Abonemen	15% 33,33% -3,97% 31,10%	Januari 2003 - 2004
Tarif tol	25% - 75%	Januari 2003
Bahan bakar	MOPS + 15%	Januari 2003
PDAM	20% - 29%	Januari 2003
Listrik - Rumah tangga sampai 450 VA - Pengguna lainnya - Elpiji	5% - 11% 2% - 10% Rp 37.800 / tabung	Januari 2003 (per 3 bulan) 2003

Sumber : Kontan No. 10, Tahun VII, 2 Desember 2002 / him 38

Namun demikian, dalam kondisi krisis ekonomi seperti ini banyak orang bertindak secara tidak rasional. Bukannya berhemat, mereka malah mengikuti pola hidup konsumtif. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat banyaknya tawaran untuk mengikuti pola hidup konsumtif di sekeliling kita. Sebagian besar dari tawaran-tawaran ini disebarluaskan melalui media cetak maupun media elektronik dalam bentuk promosi dan iklan. Selain menarik, tawaran-tawaran ini juga memberikan kemudahan kepada



para konsumen yang disertai oleh iming-iming yang menggiurkan.

Salah satu contoh nyata dari tawaran yang memberi kemudahan bagi pola hidup konsumtif yang berkaitan erat dengan manajemen keuangan keluarga adalah penawaran kartu kredit yang merupakan salah satu produk perbankan. Di Indonesia yang menarik sekarang ini, untuk memiliki kartu kredit sangatlah mudah. Dahulu untuk mengajukan permohonan kartu kredit diperlukan batas minimal pendapatan yang relatif tinggi dan pembuatannya memakan waktu yang lama, tetapi sekarang persyaratannya jauh diperlonggar dan juga pembuatannya jauh lebih cepat. Di samping itu perbankan sekarang giat mempromosikan kepemilikan kartu kredit kepada masyarakat. Misalnya, kerap dijumpai di mal, ada orang yang menyodorkan sehelai brosur dan formulir pendaftaran kartu kredit.

Mengapa perbankan gencar mencari konsumen dari kalangan individu bukan dari kalangan korporasi seperti yang dahulu dilakukan? Krisis perbankan yang melanda Indonesia selama 5 tahun terakhir ini telah mengubah sikap dan perilaku para bankir. Dalam hal penyaluran kredit, dahulu bank menganggap remeh kredit yang bernilai kecil atau kredit retail, tetapi sekarang bank justru menggarapnya. Hal ini disebabkan karena pada saat ini bank-bank tidak mau mengambil risiko menyalurkan kredit besar-besaran untuk korporasi sebab mereka meragukan kemampuan korporasi untuk mengembalikan kredit yang diberikan.

Oleh karena itu, masyarakat luas kini menjadi sasaran penyaluran kredit bank. Bank beramai-ramai menawarkan



kredit yang dipakai masyarakat untuk berbelanja apa saja. Kredit ini merupakan kredit konsumsi yang juga ditawarkan dengan berbagai iming-iming: mulai dari plafon kredit yang besar sampai bunga kredit yang "terjangkau." Data dari Bank Indonesia membuktikan hal ini. Secara nasional, telah terjadi kecenderungan peningkatan penyaluran kredit untuk perorangan. *"Pada Januari 2000, total kredit untuk perorangan yang disalurkan oleh bank umum masih Rp 47,3 triliun. Januari tahun 2002, total kredit untuk perorangan sudah menjadi Rp 95,1 triliun."* (Kontan, 21 Oktober 2002) Berarti, jumlah ini langsung meningkat dua kali lipat hanya selama 2 tahun! *"Januari 2000, nilai kredit konsumsi di luar Kredit Pemilikan Rumah (KPR) berjumlah Rp 7 triliun, sedangkan Januari 2002 nilai ini sudah menjadi Rp 28 triliun."* Berarti jumlah ini meningkat 4 kali lipat selama 2 tahun! Kenyataan ini sangat ironis dengan kondisi keuangan Indonesia pada umumnya.

Bukti bahwa kemudahan mendapat kredit di Indonesia telah membuat orang semakin terdorong untuk memanfaatkannya adalah dari data yang diperoleh Visa Indonesia berikut ini: *"Sampai Maret 2002, Visa Indonesia mencatat transaksi belanja yang menggunakan kartu kredit, tumbuh 44,7% lebih tinggi dari tahun 2001 atau dalam rupiah sebesar Rp 6,5 triliun atau setiap pemegang kartu kredit rata-rata membelanjakan Rp 4 juta"* (Kontan, 21 Oktober 2002). Dalam memanfaatkan kredit, kita jangan sampai terdorong untuk mengikuti pola hidup konsumtif. Kartu kredit dapat dimanfaatkan sebagaimana tujuannya antara lain sebagai pengganti uang tunai.

Hal ini sebenarnya menguntungkan sebab mengurangi risiko dirampok dan juga memudahkan transaksi. Sayangnya dalam penggunaan kartu kredit, pemakainya



terdorong konsumtif karena seolah-olah dapat berbelanja tanpa mengeluarkan uang, atau berbelanja melampaui ketersediaan uang tunai yang dimilikinya. Padahal, menggunakan kartu kredit sama dengan hutang yang harus dibayar. Saya cenderung menggambarkan situasi tersebut sebenarnya adalah fatamorgana oasis uang. Maka dari itu, pemanfaatan kartu kredit harus diperhitungkan dengan baik.

Contoh lain dari tawaran pola hidup konsumtif yang berkaitan erat dengan manajemen keuangan keluarga adalah maraknya penggunaan handphone (HP). Dalam kepemilikan HP, siapa di UNPAR yang tidak memiliki HP dari golongan I hingga golongan IV? Namun apakah kepemilikan HP akan menambah manfaat atau justru akan menambah beban pengeluaran?

Contoh lain lagi yang bentuknya lebih besar adalah kendaraan. Siapa yang tidak memiliki kendaraan roda 2 atau roda 4? Apakah memiliki kendaraan itu untuk kebutuhan gengsi dan sekedar pamer? Dari sudut manajemen keuangan membeli kendaraan merupakan investasi. Apakah dalam membeli kendaraan ini sudah dibuat perencanaan penganggaran modalnya?

Mungkin ada di antara hadirin yang bertanya-tanya kalau kita menerapkan manajemen keuangan dalam keluarga, bagaimana mungkin kita bisa hidup berkecukupan dan bisa memiliki macam-macam peralatan yang mengikuti perkembangan teknologi? Apakah saya harus hidup sederhana seperti di jaman batu, tanpa HP, tanpa mobil, tanpa komputer, tanpa mesin cuci dan lain sebagainya? Dalam Manajemen Keuangan seseorang/badan usaha boleh saja mengeluarkan biaya (*cost*) sepanjang

pengeluaran tersebut membawa manfaat (*benefit*) yang sebanding atau lebih besar.

Manajemen Keuangan Keluarga

Apakah Keuangan itu? "*Keuangan merupakan ilmu dan seni dalam mengelola uang, yang mempengaruhi kehidupan setiap orang dan setiap organisasi*" (Sundjaja, Ridwan S. dan Inge Barlian, 2002a). Untuk memahami manajemen keuangan, kita perlu memahaml apa yang disebut Neraca. Secara sederhana, neraca bersifat seperti timbangan: ada sisi kiri dan ada sisi kanan. Sisi kiri disebut debit dan sisi kanan disebut kredit. Di sisi debit dicantumkan semua aktiva (*assets*) dan di sisi kredit dicantumkan semua pasiva atau kewajiban dan modal (*liabilities dan capital*). Sedangkan semua penerimaan dan pengeluaran dicatat pada daftar laba rugi di mana laba atau rugi yang diperoleh akan mempengaruhi neraca.

Pada dasarnya, setiap keluarga dapat membuat neraca. Manfaat membuat neraca keluarga adalah agar keluarga mengetahui posisi keuangannya, yaitu apa yang merupakan kekayaan keluarga dan apa yang merupakan kewajiban/hutang yang harus dipenuhi oleh keluarga dan berapa sebenarnya uang yang merupakan modal milik keluarga. Contoh laporan keuangan keluarga:

Keluarga Bahagia
Laporan Laba-Rugi
Periode 1 Januari s/d 31 Desember

Penerimaan :	
- Gaji suami & istri	XXX
- Bunga bank	XXX
- Uang sewa rumah	XXX
- Bonus, THR	XXX
Total penerimaan bruto	X.XXX
- Pajak	XXX
Penerimaan netto (A)	X.XXX
Pengeluaran :	
- Pangan	XXX
- Uang sekolah	XXX
- Pakaian	XXX
- Listrik, telepon, PAM	XXX
- Asuransi	XXX
- Biaya kesehatan	XXX
- Biaya lain-lain	XXX
Total pengeluaran (B)	X.XXX
Selisih penerimaan (A) - pengeluaran (B)	
	XXX



Keluarga Bahagia

Neraca

Per

Aktiva		Pasiva	
1. Aktiva lancar		3. Kewajiban	
1.1 Kas / Tunai :	XXX	3.1 Pajak	XXX
1.2 Rekening giro	XXX	3.2 Premi asuransi	XXX
1.3 Tabungan	XXX	3.3 Sewa	XXX
1.4 Tagihan	XXX	3.4 Kartu kredit	XXX
1.5 Deposito	XXX	3.5 Kredit mobil	XXX
1.6 Obligasi	XXX	3.6 Pinjaman bank	XXX
1.7 Saham	XXX	3.7 Pinjaman pendidikan	XXX
Total aktiva lancar	X.XXX	3.8 Kredit perumahan	XXX
		3.9 Kredit lainnya	XXX
		Total kewajiban	X.XXX
2. Aktiva tetap		4. Modal	
2.1 Rumah	XXX	4.1 Modal keluarga	X.XXX
2.2 Tanah	XXX		
2.3 Mobil	XXX		
Total aktiva tetap	X.XXX		
Total aktiva	X.XXX	Total kewajiban & modal	X.XXX

Dalam neraca berimbang sisi debit sama dengan sisi kredit. Keadaan ini dinyatakan dalam persamaan:

$$\text{ASSET} = \text{EKUITAS}$$

(Assets = Equities)

Keadaan ini dapat juga dinyatakan dalam persamaan:

$$\text{ASSET} = \text{UTANG/KEWAJIBAN} + \text{MODAL SENDIRI/KELUARGA}$$

(Assets = Liabilities + Proprietorship)



Dari persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa 'asset' atau kekayaan keluarga dimodali oleh utang dan modal sendiri/keluarga, sehingga dapat juga diekspresikan sebagai berikut:

$$\text{ASSET} - \text{HUTANG/KEWAJIBAN} = \text{MODAL SENDIRI/KELUARGA}$$

(Assets - Liabilities = Proprietorship)

Jika kita ingin mengetahui lebih detail aktivitas keuangan keluarga maka, bagian modal sendiri dapat dihilangkan dan pada bagian tersebut dapat disubstitusikan untuk memperlihatkan detail dari aktivitas yang dilakukan oleh keluarga, sehingga menghasilkan **perluasan persamaan Neraca** sebagai berikut:

$$\text{Asset} = \text{Utang/kewajiban} + (\text{Modal Awal} + \text{Investasi Tambahan} - \text{Penarikan} + \text{Penerimaan} - \text{Pengeluaran})$$

Hasil bersih dari pos-pos di dalam kurung = Modal Sendiri/Keluarga

Ilustrasi dari Perluasan Persamaan Neraca

Transaksi 1:

Pada 31 Januari 2002, Keluarga Bahagia membuka usaha angkutan umum dengan **modal uang tunai sebesar Rp 10 juta**.

Keluarga Bahagia
Neraca
Per 31 Januari 2002

Aktiva		Pasiva	
KAS	10.000.000	Hutang	0
		MODAL KELUARGA	10.000.000
Jumlah	10.000.000	Jumlah	10.000.000

Sebelah kiri terdiri dari uang yang disimpan dalam usaha dan sebelah kanan terdiri dari Modal Keluarga.

**Transaksi 2:**

Tanggal 28 Februari 2002 Kel. Bahagia **membeli 2 buah mobil** dari PT. "M3x3" dengan **tunai seharga Rp 6 juta**.

Keluarga Bahagia
Neraca
Per 28 Februari 2002

Aktiva		Pasiva	
KAS	4.000.000	Hutang	0
MOBIL	6.000.000	Modal Keluarga	10.000.000
Jumlah	10.000.000	Jumlah	10.000.000

Transaksi 3:

Pada tanggal 30 April 2002 diterima **Rp 250.000** sebagai **penerimaan dari hasil operasi**.

Keluarga Bahagia
Neraca
Per 30 April 2002

Aktiva		Pasiva	
KAS	4.250.000	Hutang	0
Mobil	6.000.000	Modal Keluarga	10.000.000
		PENERIMAAN OPERASI	250.000
Jumlah	10.250.000	Jumlah	10.250.000

Transaksi 4:

Pada tanggal 30 Juni 2002, **dibeli mebel** (meja dan bangku) untuk keperluan kantor dari Toko Maju dengan **kredit seharga Rp 1.200.000,-**

Keluarga Bahagia
Neraca
Per 30 Juni 2002

Aktiva		Pasiva	
Kas	4.250.000	HUTANG TOKO MAJU	1.200.000
Mobil	6.000.000	Modal Keluarga	10.000.000
MEBEL	1.200.000	Penerimaan Operasi	250.000
Jumlah	11.450.000	Jumlah	11.450.000

**Transaksi 5:**

Tanggal 31 Agustus 2002 **dibayar tunai gaji-gaji** untuk para supir dan pegawai lainnya **sebesar Rp 250.000,-**

Keluarga Bahagia
Neraca
Per 31 Agustus 2002

Aktiva		Pasiva	
KAS	4.000.000	Hutang Toko Maju	1.200.000
Mobil	6.000.000	Modal Keluarga	10.000.000
Mebel	1.200.000	Penerimaan Operasi	250.000
		GAJI	(250.000)
Jumlah	11.200.000	Jumlah	11.200.000

() = tanda kurung berarti pengurangan.

Transaksi 6 :

Pada tanggal 30 September 2002, Kel. Bahagia memasukkan **tambahan modal sebesar Rp 200.000,-**.

Keluarga Bahagia
Neraca
Per 30 September 2002

Aktiva		Pasiva	
KAS	4.200.000	Hutang Toko Maju	1.200.000
Mobil	6.000.000	Modal Keluarga	10.000.000
Mebel	1.200.000	Penerimaan operasi	250.000
		Gaji	(250.000)
		MODAL KELUARGA	200.000
		(tambahan)	
Jumlah	11.400.000	Jumlah	11.400.000

Transaksi 7 :

Pada tanggal 31 Oktober 2002, **dibayar** pada toko Maju sebesar **Rp.500.000,- sebagai cicilan.**

Keluarga Bahagia
Neraca
Per 31 Oktober 2002

Aktiva		Pasiva	
KAS	3.700.000	HUTANG TOKO MAJU	700.000
Mobil	6.000.000	Modal Keluarga	10.000.000
Mebel	1.200.000	Penerimaan operasi	250.000
		Gaji	(250.000)
		Modal Keluarga (tambahan)	200.000
Jumlah	<u>10.900.000</u>	Jumlah	<u>10.900.000</u>

Transaksi 8:

Pada tanggal 30 November 2002, **dibayar tunai sewa kantor** yang dipakai sebesar Rp 100.000,-.

Keluarga Bahagia
Neraca
Per 30 November 2002

Aktiva		Pasiva	
KAS	3.600.000	Hutang Toko Maju	700.000
Mobil	6.000.000	Modal Keluarga	10.000.000
Mebel	1.200.000	Penerimaan operasi	250.000
		Gaji	(250.000)
		Modal Keluarga (tambahan)	200.000
		SEWA KANTOR	(100.000)
Jumlah	<u>10.800.000</u>	Jumlah	<u>10.800.000</u>

Transaksi 9:

Tanggal 31 Desember 2002 Kel. Bahagia **mengambil uang sebesar Rp 700.000,-** untuk keperluan keluarga.



Keluarga Bahagia
Neraca
Per 31 Desember 2002

Aktiva		Pasiva	
KAS	2.900.000	Hutang Toko Maju	700.000
Mobil	6.000.000	Modal Keluarga	10.000.000
Mebel	1.200.000	Penerimaan operasi	250.000
		Gaji	(250.000)
		Modal Keluarga (tambahan)	200.000
		Sewa kantor	(100.000)
		Kel.BAHAGIA, PENARIKAN	(700.000)
Jumlah	10.100.000	Jumlah	10.100.000

L/R
L/R
L/R

Pada akhir suatu periode dapat dibuat 2 laporan keuangan, yaitu:

- 1) **Neraca** (*balance sheet*)
- 2) **Laporan Laba Rugi** (*income statement/profit & loss statement/statement of operations*)

Neraca Keluarga Bahagia pada transaksi 9, per 31 Desember 2002, adalah sebagai berikut:

KELUARGA BAHAGIA
Neraca
Per 31 Desember 2002

Aktiva		Pasiva	
Kas	(Rp) 2.900.000	Hutang Toko Maju	(Rp) 700.000
Mobil	6.000.000	Modal Sendiri :	
Mebel	1.200.000	- Modal Keluarga	10.000.000
		- Investasi tambahan	200.000
			10.200.000
		Dikurangi : Penarikan	700.000
Rugi bersih*)	100.000		9.500.000
Jumlah aktiva	10.200.000	Jumlah pasiva	10.200.000

Neraca tersebut di atas dapat pula disajikan sebagai berikut:



KELUARGA BAHAGIA
Neraca

Per 31 Desember 2002

Aktiva		Pasiva	
Kas	2.900.000	Hutang Toko Maju	700.000
Mobil	6.000.000	Modal Sendiri :	9.500.000
Mebel	1.200.000	Rugi bersih *)	(100.000)
Jumlah aktiva	10.100.000	Jumlah pasiva	10.100.000

Lampiran Neraca: penjelasan atas modal sendiri

Modal Sendiri:

- Modal awal	10.000.000
- Tambahan modal	200.000
	<u>10.200.000</u>
<u>Dikurangi: Penarikan</u>	<u>700.000</u>
	<u>9.500.000</u>

KELUARGA BAHAGIA
Laporan Laba-Rugi

Periode 1 Januari s/d 31 Desember 2002

Penerimaan operasi,	Rp	250.000
Dikurangi:		
- Gaji	Rp	250.000
- Sewa kantor	Rp	<u>100.000</u>
	Rp	<u>350.000</u>
Rugi Bersih (lihat neraca*)	Rp	(100.000)

Laporan keuangan di atas merupakan refleksi dari aktivitas selama periode tertentu dan menggambarkan keadaan posisi keuangan pada suatu akhir periode. Laporan keuangan tersebut bukan saja dapat dibuat setelah aktivitas dijalankan namun dapat dan perlu direncanakan sebelum aktivitas dijalankan agar diperoleh gambaran atas hasil yang ingin atau dapat dicapai.



Secara formal perencanaan keuangan ini biasa disebut anggaran. Pada dasarnya perencanaan keuangan keluarga tidak jauh berbeda dengan perencanaan keuangan perusahaan. Dalam perusahaan "*perencanaan keuangan merupakan aspek penting dari operasi dan sumber penghasilan perusahaan karena memberikan petunjuk yang mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengontrol kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuan*" (Sundjaja, Ridwan S. dan Inge Barlian, 2002a). Seperti ada pepatah yang mengatakan: "*Kalau kita gagal untuk merencanakan, artinya kita merencanakan untuk gagal*".

Oleh karenanya perencanaan keuangan perlu dilakukan juga oleh keluarga. Keluarga perlu mengarahkan, mengkoordinasikan baik pengeluaran maupun penghasilan serta mengontrol semua aktifitas dalam kehidupannya agar dapat mencapai tujuan keluarga yang bahagia. Anggaran keuangan keluarga yang baik harus disusun demi menunjang kelangsungan hidup keluarga (lihat tabel Anggaran Keuangan Keluarga berikut).

Anggaran Keuangan Keluarga bisa disusun dengan berbagai cara:

1. Dalam menyusun anggaran keuangan, anggaran bisa disusun atas dasar penghasilan keluarga, di mana rencana pengeluaran disesuaikan dengan penghasilan.
Bila penghasilan $>$ pengeluaran, maka sisa penghasilan dapat ditabung.
Bila penghasilan = pengeluaran, maka tidak ada yang dapat ditabung.
Namun, bila pengeluaran $>$ penghasilan, maka pengeluaran harus dikurangi agar tidak melebihi penghasilan.



Dengan demikian keseimbangan dalam anggaran tercapai.

2. Dalam menyusun anggaran keuangan, anggaran dapat juga disusun atas dasar pengeluaran, dimana perencanaan pengeluaran dimulai dari apa yang akan dibelanjakan tanpa menghiraukan penghasilan.

Dalam hal ini besar kemungkinan pengeluaran melebihi penghasilan. Kelebihan dalam pengeluaran ini bisa diatasi dengan cara meminjam uang, dan/atau menjual harta benda bila punya.

**Anggaran Keuangan Keluarga**

Bulan	Jan	Feb	Mrt	Nov	Des	Total
Penerimaan :							
- Gaji suami & Istri							
- Bunga bank							
- Uang sewa rumah							
- Bonus, THR							
Penerimaan bruto							
- Pajak							
Penerimaan netto (A)							
Pengeluaran :							
- Pangan							
- Uang sekolah							
- Pakaian							
- Listrik, telepon, PAM							
- Asuransi							
- Biaya kesehatan							
- Beli elektronik							
- Beli kendaraan							
- Beli rumah							
- Lain-lain							
Total pengeluaran (B)							
Selisih pen (A) – peng (B)							
Saldo awal kas							
Tabungan							
Akumulasi tabungan							
Pinjaman							
Akumulasi pinjaman							
Saldo akhir kas							



Pengeluaran untuk dapat hidup atau bertahan hidup dalam suatu keluarga tidak mungkin dihindarkan, karena hal ini merupakan hal yang pasti. Sebagai contoh, pengeluaran keluarga yang esensial dan tidak dapat dihindarkan adalah membeli kebutuhan pangan. Lain halnya dengan penghasilan, penghasilan bersifat tidak pasti, dapat berubah sewaktu-waktu tanpa diduga sebelumnya. Misalnya, anggota keluarga pencari nafkah sakit, sehingga tidak dapat bekerja, meninggal dunia, di-PHK, perusahaan keluarga bangkrut, atau perusahaan tempat bekerja dilikuidasi. Oleh karenanya suatu keluarga harus merencanakan keuangan keluarga agar pengeluaran dapat dipenuhi dengan penghasilan atau dengan penghasilan yang diperoleh harus diusahakan dapat menutup kebutuhan pengeluaran keluarga. Dengan demikian keluarga harus mengutamakan kebutuhan yang utama dalam hal pengeluaran.

Bila ada pengeluaran yang akan berpengaruh terhadap penghasilan keluarga dalam jangka panjang maka hal ini perlu direncanakan dengan baik. Sebab, pengeluaran dari suatu keluarga yang selalu lebih besar daripada penghasilannya, dalam jangka panjang, akan memberatkan keluarga itu sendiri. Keluarga itu akan cenderung mempunyai hutang yang makin hari makin membengkak sehingga dapat menjadikan keluarga yang bersangkutan tidak mampu mencukupi kebutuhan-kebutuhannya. Hal ini dapat pula terjadi pada keluarga yang berharta banyak dan berpenghasilan. Bukan tidak mustahil mereka pun dapat jatuh miskin!

Contoh pengeluaran yang akan berpengaruh terhadap penghasilan keluarga dalam jangka panjang adalah pengeluaran modal atau investasi. "*Pengeluaran modal*



(capital expenditure) adalah pengeluaran dana oleh perusahaan untuk memperoleh aktiva tetap yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan setelah jangka waktu tertentu, biasanya lebih dari satu tahun atau mengurangi biaya di masa yang akan datang". (Sundjaja, Ridwan S. & Inge Barlian, 2002b).

Pengeluaran modal dalam keuangan keluarga misalkan pembelian untuk handphone (HP), kendaraan, atau barang-barang elektronik. Misalnya dalam kepemilikan handphone (HP). Untuk itu sebelum membeli HP, sebaiknya kita membuat rencana penganggaran modal secara sederhana, untuk mengevaluasi apakah membeli HP itu diperlukan, apakah membeli HP akan bermanfaat atau tidak. Perlu diingat bahwa pembelian HP berakibat pemakaian pulsa yang harus dibayar. Pengeluaran pulsa HP merupakan biaya operasi dari kepemilikan HP. Bisa dibayangkan, yang membeli HP akan ber-halo ria, menerima telepon, atau ber-SMS, yang kesibukannya bak seorang pengusaha. Apakah pengeluaran memiliki HP ini bermanfaat?

Pengambilan keputusan keuangan dalam penganggaran modal didasarkan pada prinsip-prinsip penganggaran modal dan teknik penganggaran modal. Dalam prinsip-prinsip penganggaran modal (principles of capital budgeting) perlu diperhatikan:

- Investasi awal (initial investment) adalah harga beli aktiva ditambah dengan biaya pemasangan.
- Aliran kas masuk operasi (operational cash flow) adalah aliran kas masuk operasi setelah pajak yang dihasilkan selama umur proyek.



- Aliran kas terminal (terminal cashflow) adalah aliran kas masuk pada saat penyelesaian proyek.

Teknik penganggaran modal digunakan untuk membantu membuat keputusan apakah investasi itu layak atau tidak untuk dilaksanakan, dengan memperhatikan aspek:

- Periode pengembalian (payback period) yaitu lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menutup investasi yang dikeluarkan dari hasil/aliran kas bersih yang diperoleh artinya lamanya waktu yang diperlukan dari uang kas masuk untuk mengembalikan uang yang dikeluarkan.
- Nilai bersih sekarang (net present value) yaitu: nilai sekarang dari hasil/aliran kas bersih yang didiskonto dengan tingkat bunga dikurangi nilai investasinya, artinya kelebihan uang kas masuk di atas pengeluaran dengan memperhatikan nilai waktu dari uang.
- Tingkat pengembalian internal (internal rate of return) di mana tingkat pengembalian internal harus lebih besar dari biaya modalnya atau dengan kata lain hasil investasi itu harus lebih besar dari hasil bunga tabungan di bank.
- Rasio keuntungan dan biaya atau indeks laba (profitability index) atau hasil seharusnya lebih besar dibandingkan pengeluaran yang telah dilakukan.

Jika aspek-aspek tersebut telah dapat terpenuhi dan setelah memperhatikan aspek-aspek lainnya yang perlu dipertimbangkan (seperti kebutuhan yang mendesak, layanan purna jual, kredit, harga) barulah investasi tersebut layak untuk dilaksanakan dan diharapkan dapat mencapai tujuan.

Jadi, sebelum memutuskan untuk membeli HP, aspek-aspek tersebut harus sudah diperhitungkan setelah



memperhatikan aspek lainnya yang perlu dipertimbangkan (misalnya aspek mendesak), barulah investasi tersebut layak untuk dilaksanakan dan diharapkan dapat mencapai tujuan yang direncanakan.

Langkah-langkah pengambilan keputusan secara rasional semacam ini juga ditempuh oleh para penasihat keuangan dan investasi dunia seperti Warren Buffet. Beliau selalu mengingatkan investor akan pentingnya mengenali profil diri sendiri sejauh mana orang mampu menanggung risiko. Kemampuan mengatasi risiko dan perilaku menghadapi risiko, semuanya ini bergantung pada kemampuan untuk memperoleh penghasilan, beban, atau tanggung jawab yang harus dihadapi bahkan usia dan impian pola hidup di hari tua.

Dalam kasus lain yang bentuk investasinya lebih besar adalah kendaraan. Investasi ini jauh lebih besar daripada bentuk HP terdahulu. Apakah membeli kendaraan ini sudah dihitung manfaatnya secara ekonomis?? Atau hanya mengikuti gaya atau pamer saja. Ada lelucon yang mengatakan "biar tekor asal kesohor". Walaupun hanya untuk pamer tentu akan mendapatkan hasil yang bisa berupa pujian, cemoohan, belum lagi biaya untuk pamer. Jika digunakan untuk berkeliling mengunjungi semua anggota keluarga tentu kendaraan membutuhkan bensin atau harus membawa oleh-oleh. Semua pengeluaran ini dapat saja melebihi penerimaan yang dihasilkan. Selain pengeluaran untuk bensin dan oleh-oleh, setelah satu bulan berlalu, timbullah tagihan baru berupa cicilan kendaraan tersebut. Jadi dalam pembelian kendaraan bukan hanya investasi yang harus diperhitungkan tetapi bagaimana cara memodali investasi tersebut perlu dipikirkan. Artinya di satu sisi perlu dipikirkan keputusan



investasinya dan di sisi lain perlu dipikirkan keputusan pembiayaannya. Jika digambarkan neraca kepemilikan kendaraan misalkan mobil Kijang, neracanya bisa tidak sama untuk satu keluarga dengan keluarga lainnya. Dalam neraca digambarkan sisi investasi (aktiva/kekayaan) dan sisi pembiayaan (kewajiban dan susunan modal/capital structure) yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1) Membeli Kijang dengan **kredit**

Keluarga A

Neraca

Aktiva		Pasiva	
Mobil Kijang	100 juta	Kredit	100 juta

2) Membeli Kijang dengan **uang sendiri**

Keluarga B

Neraca

Aktiva		Pasiva	
Mobil Kijang	100 juta	Modal sendiri	100 juta

3) Membeli kijang dengan **setengah uang sendiri dan setengah kredit**

Keluarga C

Neraca

Aktiva		Pasiva	
Mobil Kijang	100 juta	Kredit	50 juta
		Modal sendiri	50 juta

Dari sisi investasinya, secara kasat mata keluarga A, keluarga B maupun keluarga C sama yaitu mempunyai mobil Kijang. Dalam hal ini, dianggap kepemilikan Kijang



tersebut tidak untuk disewakan atau diusahakan, tetapi digunakan sehari-hari untuk keperluan keluarga. Apakah betul semua keluarga mempunyai keadaan yang benar-benar sama?? Namun siapa yang tahu cara memodali investasi tersebut? Yang tahu pasti adalah pemilik mobil itu sendiri atau keluarga itu sendiri. Untuk memiliki harta (asset) yang sama ternyata cara membiayainya bisa berbeda. Jika ingin memiliki harta (asset) yang sama tetapi tidak mempunyai uang sendiri maka untuk menutupi kekurangan kita harus meminjam.

Meminjam uang atau membeli secara kredit, di dalamnya muncul biaya bunga yang harus dibayar. Dalam konsep nilai waktu dari uang. *"Nilai waktu dari uang (time value of money) adalah uang yang diterima hari ini akan lebih besar nilainya dari uang yang diterima pada waktu yang akan datang"* (Sundjaja, Ridwan S. & Inge Barlian, 2002b). Contoh berikut akan menjelaskan bagaimana penerapan konsep tersebut.

Contoh: mengambil kredit bank

Sebuah bank memberikan kredit untuk pengembangan usaha kecil dan menengah dengan proses yang mudah dan persyaratan ringan sebagai berikut:

- Tanpa agunan
- Cicilan tetap dan terjangkau dengan tingkat bunga rendah
- Minimum pendapatan Rp26 juta/tahun. Jumlah pinjaman sampai dengan Rp 50 juta
- Jangka waktu pinjaman hingga 3 tahun



Bank memberikan jumlah pinjaman dengan tingkat suku bunga dan cicilan perbulannya, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Jangka waktu	1 tahun	2 tahun	3 tahun
Bunga per tahun	16,40%	16,48%	16,95%
Bunga per bulan	1,37%	1,37%	1,41%
Jumlah pinjaman	Cicilan anda per bulan (Rp)		
Rp 3.000.000	290.988	166.198	125.717
Rp 5.000.000	484.979	276.997	209.529
Rp 7.000.000	678.971	387.796	293.340

Dalam hal bunga pinjaman kita harus berhati-hati untuk membedakan "bunga nominal" dan "bunga efektif" serta cara perhitungan bunganya, apakah dihitung secara 'flat' atau secara 'menurun/efektif'. Dalam perhitungan bunga efektif maka setiap cicilan yang dibayar seharusnya terdiri dari cicilan pokok dan bunga. Cicilan pokok setiap angsuran akan mengurangi jumlah saldo pokok pinjaman. Dengan demikian, dari waktu ke waktu jumlah bunga yang harus dibayar oleh debitur semakin kecil. Kalau diperhatikan, pinjaman sebesar Rp 3.000.000 untuk 1 tahun, bunga 1,37% per-bulan dengan cicilan sebesar Rp 290.988, bank melakukan perhitungan bunga di muka (add on) atau lazim disebut bunga 'flat' seperti dapat dibuktikan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp } 3.000.000 + (\text{Rp } 3.000.000 \times (1,37\% \times 12 \text{ bin}))}{12} = 291.100 \approx 290.988/\text{bulan}$$

Bunga nominal sebesar 1,37% yang dihitung secara flat, akan menghasilkan bunga efektif sebesar $\pm 2,42\%$ per-bulan atau sebesar $\pm 29\%$ per-tahun. Untuk jelasnya dapat disimak tabel berikut:

Pada tingkat **bunga 1,37%** per-bulan kelebihan bayar sebesar Rp 235.248.

Akhir Bln ke-	Cicilan pinjaman (a)	Saldo awal bulan pokok pinjaman (b)	Pembayaran		Saldo akhir bulan pokok pinjaman (b-d) (e)
			Bunga 1,37% x b ©	Pokok Pinjaman (a-c) (d)	
1	290.988	3.000.000	41.100	249.888	2.750.112
2	290.988	2.750.112	37.677	253.311	2.496.801
3	290.988	2.496.801	34.206	256.782	2.240.019
4	290.988	2.240.019	30.688	260.300	1.979.719
5	290.988	1.979.719	27.122	263.866	1.715.853
6	290.988	1.715.853	23.507	267.481	1.448.372
7	290.988	1.448.372	19.843	271.145	1.177.227
8	290.988	1.177.227	16.128	274.860	902.367
9	290.988	902.367	12.362	278.626	623.741
10	290.988	623.741	8.545	282.443	341.299
11	290.988	341.299	4.676	286.312	54.986
12	290.988	54.986	753	290.235	(235.248)

Pada tingkat **bunga 2,42%** per-bulan pinjaman lunas.

Akhir Bln ke-	Cicilan pinjaman (a)	Saldo awal bulan pokok pinjaman (b)	Pembayaran		Saldo akhir bulan pokok pinjaman (b-d) (e)
			Bunga 2,42% x b ©	Pokok Pinjaman (a-c) (d)	
1	290.988	3.000.000	72.600	218.388	2.781.612
2	290.988	2.781.612	67.315	223.673	2.557.939
3	290.988	2.557.939	61.902	229.086	2.328.853
4	290.988	2.328.853	56.358	234.630	2.094.223
5	290.988	2.094.223	50.660	240.308	1.853.916
6	290.988	1.853.916	44.865	246.123	1.607.792
7	290.988	1.607.792	38.909	252.079	1.355.713
8	290.988	1.355.713	32.808	258.180	1.097.533
9	290.988	1.097.533	26.560	264.428	833.105
10	290.988	833.105	20.161	270.827	562.279
11	290.988	562.279	13.607	277.381	284.898
12	290.988	284.898	6.895	284.093	804

Ket: menyederhanakan hitungan, sisa sebesar Rp 804 dapat diartikan lunas.

Mengapa banyak bisnis pemula yang berakhir dengan kerugian??

Kekeliruan kerap terjadi pada pemula bisnis yang awam keuangan adalah: mengambil pinjaman bank tersebut di atas dengan tingkat bunga 16,4% per-tahun karena dianggap bisnisnya dapat memberikan keuntungan sebesar 24% per-tahun. Sepintas dia berharap dapat menikmati laba/hasil bersih sebesar 7,6% per-tahun ($24\% - 16,4\%$). Harapan laba tersebut pada akhirnya akan berubah menjadi kerugian sebesar 5%. Kerugian sebesar 5% ($24\% - 29\% = -5\%$) tersebut diakibatkan karena bunga yang sebenarnya dibayar bukan 16,4% melainkan 29%. Sekalipun banyak diantara kita yang ber-"bakat" dalam arti "bakat kubutuh", namun jangan tergiur oleh penawaran yang menawan sebelum dicermati. Banyak penawaran produk keuangan maupun perbankan yang terlihat mudah, murah dan menawan namun pada akhirnya konsumen dapat tertawan oleh jerat keuangan.

Dengan demikian jelaslah bahwa sebelum kita meminjam uang kita perlu cermat untuk menghitung berapa besarnya tingkat bunga efektif yang harus dibayar. Setiap tindakan kita tidak lepas dari risiko yang harus kita hadapi. Sebaiknya kita perlu menghitung risiko yang akan dihadapi dan hasil yang kita harapkan. Secara logis kita boleh saja meminjam uang sepanjang uang yang kita pinjam untuk maksud produktif dan menghasilkan lebih besar dari biaya yang harus kita bayarkan ke bank.

Contoh: rencana keuangan untuk menikmati masa pensiun
Bapak Makmur saat ini masih bekerja dan berusia 40 tahun. Dia akan pensiun di usia 55 tahun pada bulan Desember 2017. Pada waktu pensiun Bapak Makmur ingin mempunyai:



- rumah senilai Rp 150 juta
- tabungan senilai Rp 100 juta
- Total kebutuhan dana Rp 250 juta

Jika bunga tabungan di bank saat ini sebesar 15% per-tahun, pajak atas penghasilan bunga (PPh) sebesar 20%, maka bunga tabungan neto menjadi sebesar 12% per-tahun. Berapa besar Bapak Makmur harus menabung setiap tahun/bulan untuk dapat memenuhi harapannya?

Masih Bekerja
Umur 40 tahun
(Januari 2003)

Pensiun
umur 55 tahun
(Desember 2017)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Tahun ke-													Rp 250 juta	

Untuk mempermudah perhitungan, dapat digunakan tabel Faktor Bunga Nilai Akan Datang Anuitas (FBNADA). Untuk dapat menghitung besarnya tabungan, maka perlu diketahui berapa faktor bunga untuk periode 15 tahun dengan tingkat bunga 12%. Dengan menggunakan tabel FBNADA_{12%,15} diperoleh faktor sebesar 37,280

$$PS = \frac{NADA_p}{FBNADA_{B,p}}$$

dimana:

- PS = Penerimaan/Pengeluaran yang Sama, dalam hal ini simpanan yang akan dicari
- NADA₁₅ = Nilai Akan Datang Anuitas Desember 2017 = Rp250.000.000
- FBNADA_{12%,15} = Faktor Bunga Nilai Akan Datang Anuitas = 37,280

Dies Natalis Ke-48 FE UNPAR



$$\text{Tabungan per-tahun} = \frac{250.000.000}{37,280} = \text{Rp}6.706.008$$

atau

$$\text{Tabungan per-bulan} = \frac{6.706.008}{12} = \text{Rp}558.834$$

Jadi untuk mewujudkan cita-citanya Bapak Makmur harus mulai menabung cukup sebesar kurang lebih Rp 500.000 per-bulan setiap bulan mulai Januari 2003 selama 180 bulan atau 15 tahun, sampai Desember 2017.

Penutup

Dari berbagai contoh dan kejadian dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diuraikan sebelumnya, dapat dirasakan bahwa manajemen keuangan perlu dipelajari oleh keluarga agar keluarga dapat mengerti dan memahami masalah keuangan. Dengan demikian seluruh anggota keluarga dapat bersama-sama menyusun rencana keuangan keluarga.

Saya ingin berbagi pengalaman bagaimana pola pengeluaran yang tadinya dapat digolongkan sebagai suatu pemborosan diubah menjadi kekayaan. Banyak sekali pengeluaran yang tidak seharusnya dikeluarkan tapi hanya untuk sekedar gengsi dan pamer seperti: makan-makan di restoran, membeli busana yang terlampau sering bahkan mungkin yang mahal, serta membeli handphone untuk berhalo-ria dan juga membeli kendaraan. Seandainya pengeluaran tadi dapat dihemat dan ditabungkan sebesar **Rp100.000 saja** per-bulan setiap bulannya dengan bunga 1% per-bulan, maka hasil penghematan yang ditabungkan tersebut dapat dilihat dalam tabel perhitungan penghematan pengeluaran yang ditabungkan. Dapat kita



lihat dalam tabel tersebut bahwa **penghematan pengeluaran yang dijadikan tabungan** tersebut dalam satu tahun dapat menghasilkan Rp 1.280.933,-, lima tahun menghasilkan Rp 8.248.637,-, sepuluh tahun menghasilkan Rp 23.233.908,-, lima belas tahun menghasilkan Rp 50.457.600,-, dan dua puluh tahun menghasilkan Rp 99.914.792,-.

Penghematan pengeluaran yang telah disebutkan di atas tidak akan mengurangi makna hidup berkeluarga. Dengan mencermati keuangan keluarga, saya yakin akan banyak keluarga bijak yang dapat hidup berkecukupan di masa yang akan datang. Jadi lebih baik kita berhemat di umur produktif (sampai dengan 55 tahun) dan menikmati masa pensiun dengan kondisi keuangan yang berkecukupan karena telah cermat dalam mengatur keuangan keluarga, dalam keadaan sehat karena tidak stress memikirkan masalah keuangan dan penuh bahagia sampai akhir hayat.

Penghematan pengeluaran yang dijadikan tabungan pada perhitungan dalam tabel tadi baru sebesar Rp 100.000, bagaimana jika suatu keluarga dapat menghemat sebesar Rp 500.000, Rp 1.000.000 dan akhirnya tentu terserah pada keluarga yang ingin hidup bahagia dalam berkecukupan.

Menutup orasi ini, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada segenap hadirin atas perhatiannya dalam mendengarkan uraian ini. Semoga bermanfaat dan saya selalu berdoa agar akan lebih banyak keluarga yang hidup bahagia, baik sekarang dan selamanya.





Tabel Perhitungan
Penghematan Pengeluaran yang Ditabungkan

Tabungan sebesar Rp 100.000 per-bulan setiap bulan
Bunga sebesar 1% per-bulan
Jangka waktu
1 bulan sampai dengan 240 bulan atau 20 tahun



Bn ke-	Tabungan per-bn	Jumlah Tabungan + bunga Yl	Bunga 1% per-bn	Tabungan + Bunga
1	100.000	100.000	1.000	101.000
2	100.000	201.000	2.010	203.010
3	100.000	303.010	3.030	306.040
4	100.000	406.040	4.060	410.101
5	100.000	510.101	5.101	515.202
6	100.000	615.202	6.152	621.354
7	100.000	721.354	7.214	728.567
8	100.000	828.567	8.286	836.853
9	100.000	936.853	9.369	946.221
10	100.000	1.046.221	10.462	1.056.683
11	100.000	1.156.683	11.567	1.168.250
12	100.000	1.268.250	12.683	1.280.933
13	100.000	1.380.933	13.809	1.394.742
14	100.000	1.494.742	14.947	1.509.689
15	100.000	1.609.689	16.097	1.625.786
16	100.000	1.725.786	17.258	1.743.044
17	100.000	1.843.044	18.430	1.861.475
18	100.000	1.961.475	19.615	1.981.090
19	100.000	2.081.090	20.811	2.101.900
20	100.000	2.201.900	22.019	2.223.919
21	100.000	2.323.919	23.239	2.347.159
22	100.000	2.447.159	24.472	2.471.630
23	100.000	2.571.630	25.716	2.597.346
24	100.000	2.697.346	26.973	2.724.320
25	100.000	2.824.320	28.243	2.852.563
26	100.000	2.952.563	29.526	2.982.089
27	100.000	3.082.089	30.821	3.112.910
28	100.000	3.212.910	32.129	3.245.039
29	100.000	3.345.039	33.450	3.378.489
30	100.000	3.478.489	34.785	3.513.274
pn	3.000.000		513.274	3.513.274

Bn ke-	Tabungan per-bn	Jumlah Tabungan + bunga Yl	Bunga 1% per-bn	Tabungan + Bunga
31	100.000	3.613.274	36.133	3.649.407
32	100.000	3.749.407	37.494	3.786.901
33	100.000	3.886.901	38.869	3.925.770
34	100.000	4.025.770	40.258	4.066.028
35	100.000	4.166.028	41.660	4.207.688
36	100.000	4.307.688	43.077	4.350.765
37	100.000	4.450.765	44.508	4.495.272
38	100.000	4.595.272	45.953	4.641.225
39	100.000	4.741.225	47.412	4.788.637
40	100.000	4.888.637	48.886	4.937.524
41	100.000	5.037.524	50.375	5.087.899
42	100.000	5.187.899	51.879	5.239.778
43	100.000	5.339.778	53.396	5.393.174
44	100.000	5.493.176	54.932	5.548.107
45	100.000	5.648.107	56.481	5.704.589
46	100.000	5.804.589	58.046	5.862.634
47	100.000	5.962.634	59.626	6.022.261
48	100.000	6.122.261	61.223	6.183.483
49	100.000	6.283.483	62.836	6.346.319
50	100.000	6.446.318	64.463	6.510.781
51	100.000	6.610.781	66.106	6.676.887
52	100.000	6.776.889	67.769	6.844.658
53	100.000	6.944.658	69.447	7.014.105
54	100.000	7.114.105	71.141	7.185.246
55	100.000	7.285.246	72.852	7.358.098
56	100.000	7.458.098	74.581	7.532.679
57	100.000	7.632.679	76.327	7.709.006
58	100.000	7.809.006	78.090	7.887.096
59	100.000	7.987.096	79.871	8.066.967
60	100.000	8.166.967	81.670	8.248.637
pn	3.000.000		1.735.303	8.248.637



Bn ke-	Tabungan per-bln	Jumlah Tabungan + Bunga Yl	Bunga 1% per-bln	Tabungan + Bunga
61	100.000	8.348.637	83.486	8.432.123
62	100.000	8.532.123	85.321	8.617.444
63	100.000	8.717.444	87.174	8.804.619
64	100.000	8.904.619	89.046	8.993.665
65	100.000	9.093.665	90.937	9.184.602
66	100.000	9.284.602	92.846	9.377.448
67	100.000	9.477.448	94.774	9.572.222
68	100.000	9.672.222	96.722	9.768.944
69	100.000	9.868.944	98.689	9.967.634
70	100.000	10.067.634	100.676	10.168.310
71	100.000	10.268.310	102.683	10.370.993
72	100.000	10.470.993	104.710	10.575.703
73	100.000	10.675.703	106.757	10.782.460
74	100.000	10.882.460	108.825	10.991.285
75	100.000	11.091.285	110.913	11.202.198
76	100.000	11.302.198	113.022	11.415.220
77	100.000	11.515.220	115.152	11.630.372
78	100.000	11.730.372	117.304	11.847.675
79	100.000	11.947.675	119.477	12.067.152
80	100.000	12.167.152	121.672	12.288.824
81	100.000	12.388.824	123.888	12.512.712
82	100.000	12.612.712	126.127	12.738.839
83	100.000	12.838.839	128.388	12.967.227
84	100.000	13.067.227	130.672	13.197.900
85	100.000	13.297.900	132.979	13.430.879
86	100.000	13.530.879	135.309	13.666.187
87	100.000	13.766.187	137.662	13.903.849
88	100.000	14.003.849	140.038	14.143.888
89	100.000	14.243.888	142.439	14.386.327
90	100.000	14.486.327	144.863	14.631.190
Jml	3.000.000		3.582.533	14.631.190

Bn ke-	Tabungan per-bln	Jumlah Tabungan + Bunga Yl	Bunga 1% per-bln	Tabungan + Bunga
91	100.000	14.731.190	147.312	14.878.502
92	100.000	14.978.502	149.785	15.128.287
93	100.000	15.228.287	152.283	15.380.570
94	100.000	15.480.570	154.806	15.635.376
95	100.000	15.735.376	157.354	15.892.729
96	100.000	15.992.729	159.927	16.152.657
97	100.000	16.252.657	162.527	16.415.183
98	100.000	16.515.183	165.152	16.680.335
99	100.000	16.780.335	167.803	16.948.138
100	100.000	17.048.138	170.481	17.218.620
101	100.000	17.318.620	173.186	17.491.806
102	100.000	17.591.806	175.918	17.767.724
103	100.000	17.867.724	178.677	18.046.401
104	100.000	18.146.401	181.464	18.327.865
105	100.000	18.427.865	184.279	18.612.144
106	100.000	18.712.144	187.121	18.899.265
107	100.000	18.999.265	189.993	19.189.258
108	100.000	19.289.258	192.893	19.482.151
109	100.000	19.582.151	195.822	19.777.972
110	100.000	19.877.972	198.780	20.076.752
111	100.000	20.176.752	201.768	20.378.519
112	100.000	20.478.519	204.785	20.683.304
113	100.000	20.783.304	207.833	20.991.137
114	100.000	21.091.137	210.911	21.302.048
115	100.000	21.402.048	214.020	21.616.069
116	100.000	21.716.069	217.161	21.933.230
117	100.000	22.033.230	220.332	22.253.562
118	100.000	22.353.562	223.536	22.577.098
119	100.000	22.677.098	226.771	22.903.869
120	100.000	23.003.869	230.039	23.233.908
Jml	3.000.000		5.602.716	23.233.908



Bn ke	Tabungan per-bln	Jumlah Tabungan + Bunga YL	Bunga 1% per-bln	Tabungan + Bunga
121	100.000	23.333.908	233.339	23.567.247
122	100.000	23.667.247	236.672	23.903.919
123	100.000	24.003.919	240.039	24.243.958
124	100.000	24.343.958	243.440	24.587.398
125	100.000	24.687.398	246.874	24.934.272
126	100.000	25.034.272	250.343	25.284.615
127	100.000	25.384.615	253.846	25.638.461
128	100.000	25.738.461	257.385	25.995.845
129	100.000	26.095.845	260.958	26.356.804
130	100.000	26.456.804	264.568	26.721.372
131	100.000	26.821.372	268.214	27.089.586
132	100.000	27.189.586	271.896	27.461.481
133	100.000	27.561.481	275.615	27.837.096
134	100.000	27.937.096	279.371	28.216.467
135	100.000	28.316.467	283.165	28.599.632
136	100.000	28.699.632	286.996	28.986.628
137	100.000	29.086.628	290.866	29.377.495
138	100.000	29.477.495	294.775	29.772.269
139	100.000	29.872.269	298.723	30.170.992
140	100.000	30.270.992	302.710	30.573.702
141	100.000	30.673.702	306.737	30.980.439
142	100.000	31.080.439	310.804	31.391.244
143	100.000	31.491.244	314.912	31.806.156
144	100.000	31.906.156	319.062	32.225.217
145	100.000	32.325.217	323.252	32.648.470
146	100.000	32.748.470	327.485	33.075.954
147	100.000	33.175.954	331.760	33.507.714
148	100.000	33.607.714	336.077	33.943.791
149	100.000	34.043.791	340.438	34.384.229
150	100.000	34.484.229	344.842	34.829.071
	3.000.000		8.595.164	24.820.071

Bn ke	Tabungan per-bln	Jumlah Tabungan + Bunga YL	Bunga 1% per-bln	Tabungan + Bunga
151	100.000	34.929.071	349.291	35.278.362
152	100.000	35.378.362	353.784	35.732.146
153	100.000	35.832.146	358.321	36.190.467
154	100.000	36.290.467	362.905	36.653.372
155	100.000	36.753.372	367.534	37.120.905
156	100.000	37.220.905	372.209	37.593.114
157	100.000	37.693.114	376.931	38.070.046
158	100.000	38.170.046	381.700	38.551.746
159	100.000	38.651.746	386.517	39.038.264
160	100.000	39.138.264	391.383	39.529.646
161	100.000	39.629.646	396.296	40.025.943
162	100.000	40.125.943	401.259	40.527.202
163	100.000	40.627.202	406.272	41.033.474
164	100.000	41.133.474	411.335	41.544.809
165	100.000	41.644.809	416.448	42.061.257
166	100.000	42.161.257	421.613	42.582.869
167	100.000	42.682.869	426.829	43.109.698
168	100.000	43.209.698	432.097	43.641.795
169	100.000	43.741.795	437.418	44.179.213
170	100.000	44.279.213	442.792	44.722.005
171	100.000	44.822.005	448.220	45.270.225
172	100.000	45.370.225	453.702	45.823.928
173	100.000	45.923.928	459.239	46.383.167
174	100.000	46.483.167	464.832	46.947.998
175	100.000	47.047.998	470.480	47.518.478
176	100.000	47.618.478	476.185	48.094.663
177	100.000	48.194.663	481.947	48.676.610
178	100.000	48.776.610	487.766	49.264.376
179	100.000	49.364.376	493.644	49.858.020
180	100.000	49.958.020	499.580	50.457.600
	3.000.000		12.678.529	50.457.600



BK Kz	Tabungan per-bln	Jumlah Tabungan + Bunga %	Bunga 1% per-bln	Tabungan + Bunga
181	100.000	50.557.600	505.576	51.063.176
182	100.000	51.163.175	511.632	51.674.808
183	100.000	51.774.808	517.748	52.292.556
184	100.000	52.392.556	523.926	52.916.481
185	100.000	53.016.481	530.165	53.546.646
186	100.000	53.646.646	536.466	54.183.113
187	100.000	54.283.113	542.831	54.825.944
188	100.000	54.925.944	549.259	55.475.203
189	100.000	55.575.203	555.752	56.130.955
190	100.000	56.230.955	562.310	56.793.265
191	100.000	56.893.265	568.933	57.462.197
192	100.000	57.562.197	575.622	58.137.819
193	100.000	58.237.819	582.378	58.820.198
194	100.000	58.920.198	589.202	59.509.400
195	100.000	59.609.400	596.094	60.205.494
196	100.000	60.305.494	603.055	60.908.548
197	100.000	61.008.548	610.085	61.618.634
198	100.000	61.718.634	617.186	62.335.820
199	100.000	62.435.820	624.358	63.060.179
200	100.000	63.160.179	631.682	63.791.780
201	100.000	63.891.780	638.918	64.530.698
202	100.000	64.630.698	646.387	65.277.005
203	100.000	65.377.005	653.770	66.030.775
204	100.000	66.130.775	661.308	66.792.083
205	100.000	66.892.083	668.921	67.561.004
206	100.000	67.661.004	676.610	68.337.614
207	100.000	68.437.614	684.376	69.121.990
208	100.000	69.221.990	692.220	69.914.210
209	100.000	70.014.210	700.142	70.714.352
210	100.000	70.814.352	708.144	71.522.496
	3.000.000		18.064.895	71.522.495

BK Kz	Tabungan per-bln	Jumlah Tabungan + Bunga %	Bunga 1% per-bln	Tabungan + Bunga
211	100.000	71.522.495	716.225	72.238.720
212	100.000	72.238.720	724.387	72.963.108
213	100.000	72.963.108	732.631	73.695.739
214	100.000	73.695.739	740.957	74.436.696
215	100.000	74.436.696	749.367	75.186.063
216	100.000	75.186.063	757.861	75.943.924
217	100.000	75.943.924	766.439	76.710.363
218	100.000	76.710.363	775.104	77.485.466
219	100.000	77.485.466	783.855	78.269.321
220	100.000	78.269.321	792.693	79.062.014
221	100.000	79.062.014	801.620	79.863.635
222	100.000	79.863.635	810.636	80.674.271
223	100.000	80.674.271	819.743	81.494.014
224	100.000	81.494.014	828.940	82.322.954
225	100.000	82.322.954	838.230	83.161.183
226	100.000	83.161.183	847.612	84.008.795
227	100.000	84.008.795	857.088	84.865.883
228	100.000	84.865.883	866.659	85.732.542
229	100.000	85.732.542	876.325	86.608.867
230	100.000	86.608.867	886.089	87.494.956
231	100.000	87.494.956	895.950	88.390.905
232	100.000	88.390.905	905.909	89.296.815
233	100.000	89.296.815	915.968	90.212.783
234	100.000	90.212.783	926.128	91.138.911
235	100.000	91.138.911	936.389	92.075.300
236	100.000	92.075.300	946.753	93.022.053
237	100.000	93.022.053	957.221	94.079.273
238	100.000	94.079.273	967.782	95.147.056
239	100.000	95.147.056	978.437	96.225.493
240	100.000	96.225.493	989.185	97.314.678
	3.000.000		25.392.296	97.314.677



Daftar Pustaka

- Allen, Margaret (1991), *Money & Marriage Family Finance, Singapore*, Times Books International.
- Buffet, Mary & David Clark (1997), *Buffettology*, New York, Simon & Schuster Inc.
- Kontan (21 Oktober 2002), "*Mengguyur kredit lewat kartu*".
- Kontan (21 Oktober 2002), "*Mau belanja? Silahkan ngutang*".
- Kontan (2 Desember 2002), "*Pukulan KO buat rakyat*".
- Kontan (23 Desember 2002), "*Bom ini meledak tanpa kentara*".
- Sundjaja, Ridwan S. & Inge Barlian (2002a), *Manajemen Keuangan Satu*, edisi keempat, Jakarta, Prenhallindo.
- Sundjaja, Ridwan S. & Inge Barlian (2002b), *Manajemen Keuangan Dua*, edisi ketiga, Jakarta, Prenhallindo.
- Welsch, Glenn A, Ronald W. Hilton, Paul N. Gordon (1988), *Budgeting Profit Planning and Control*, Fifth edition, USA, Prentice Hall